



Analisis tingkat kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non-formal di Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa

Nurwahyuni¹, Mustari¹, Muhammad Hasan¹

¹ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

*Correspondence: anurwahyuni0@gmail.com

Diterima: 07 Juni 2014

Direvisi: 18 Juli 2023

Disetujui: 25 Agustus 2024

ABSTRAK

Pendahuluan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non-formal di desa sengka Kecamatan Bontonompo selatan Kabupaten Gowa. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi bagi guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non formal di Desa Sengka sangat berpengaruh atas proses belajar mengajar yang dilakukan di TPA Nurul Ichsan Allu karena beberapa dari mereka merasa pendapatan yang didapatkan masih belum memenuhi harapan. Akan tetapi, mereka melakukannya dengan dasar keikhlasan dan didasari rasa ikhlas. Kesejahteraan psikologis bagi guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non formal di Desa Sengka juga mempengaruhi proses belajar mengajar karena jika mereka melakukan kewajiban mereka dalam keadaan kurang baik maka proses belajar mengajar juga jadi tidak maksimal. **Kesimpulan:** Berdasarkan hal tersebut, guru mengaji perlu diperhatikan kesejahteraan psikologis mereka, peran penting lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai pelopor pendidikan non formal di Desa Sengka adalah salah satu wadah, sumber dan tempat bagi anak-anak di Desa Sengka mendapatkan pembelajaran tentang akhlak dan khususnya pembelajaran tentang Al-Qur'an sejak dini.

KATA KUNCI: kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan psikologi, pendidikan non formal.

ABSTRACT

Introduction: This study aims to determine the level of economic welfare and psychological welfare of village Quran teachers as pioneers of non-formal education in sengka village, South Bontonompo sub-district, Gowa Regency. **Method:** This study used a qualitative approach. Data collection in this study was conducted through observation, interviews and documentation. **Findings:** The research findings show that economic welfare for village Quran teachers as pioneers of non-formal education in Sengka Village is very influential on the teaching and learning process carried out at TPA Nurul Ichsan Allu because some of them feel that the income needs obtained as Quran teachers still do not meet their expectations. But they do it on the basis of sincerity so they fulfill their obligations based on sincerity. Psychological well-being for village Quran teachers as pioneers of non-formal education in Sengka Village also affects the teaching and learning process because if they perform their obligations in poor condition, the teaching and learning process is also not optimal. **Conclusion:** Based on this, it is necessary to pay special attention to Quranic teachers for their psychological well-being, the important role of the Al-Qur'an Education Park institution as a pioneer of non-formal education in Sengka Village is one of the containers, sources and places for children in Sengka Village to get learning about morals and especially learning about the Al-Qur'an from an early age.

KEYWORDS: economic well-being, psychological well-being, non-formal education.

Cite This Article:

Nurwahyuni, Masturi, & Hasan, M. (2024). Analisis tingkat kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non-formal di Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 103-116. <https://doi.org/10.61511/pips.v1i2.2024.1002>

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



1. Pendahuluan

Mensah, J. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan ialah sebuah proses yang melibatkan tiga aspek, yaitu dimensi individu, masyarakat, dan komunitas nasional yang berkaitan dengan individu tersebut. Proses ini mencakup seluruh konten realitas, termasuk unsur material dan spiritual yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, takdir, dan struktur manusia serta masyarakat. Rahimah et al., (2022) Menyatakan bahwa pendidikan mencakup semua upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diterima oleh seorang anak dalam konteks perkembangannya, atau dengan kata lain, sebagai dukungan yang diberikan kepada anak untuk memungkinkannya menjalankan tugasnya dalam kehidupan. Pendidikan non formal kemudian muncul sebagai salah satu istilah dalam kajian kependidikan pada akhir abad ke-18. (Gvozdii et al., 2022). Pendidikan non formal merupakan lembaga pendidikan yang menyiapkan wadah bagi masyarakat untuk dapat terlibat atau menuntaskan pendidikannya pada jenjang tertentu yang setara dengan pendidikan formal. Ferrer-Fons et al., (2022) menyatakan bahwa kebutuhan akan adanya pendidikan non formal semakin dirasakan seiring dengan diperlukannya keterampilan yang memadai bagi setiap orang yang menginginkan pekerjaan. Dengan kata lain, pendidikan non formal memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan melibatkan pendidikan keterampilan hidup, pendidikan untuk pemuda, pendidikan pada tahap awal kehidupan anak, pembelajaran literasi, pendidikan yang memberdayakan perempuan, pelatihan keterampilan dan pekerjaan, serta berbagai bentuk pendidikan lainnya (Fakhrudin, 2019). Perangkat pendidikan non formal meliputi banyak pihak yang berperan di dalamnya. Salah satu yang memegang peran penting ialah tenaga pengajar dalam pendidikan non formal tersebut. Oleh karenanya menjadi sebuah urgensi untuk memperhatikan tingkat kesejahteraan tenaga pengajar di lembaga pendidikan non formal baik dari segi ekonomi maupun psikologisnya.

Menurut Reinsdorf (2020) kesejahteraan mencakup aspek-aspek tak berwujud yang tidak dapat diperdagangkan di pasar, seperti kebahagiaan, kepercayaan, dan keanekaragaman hayati. Sedangkan Aitken (2019) menguraikan bahwa kesejahteraan ekonomi adalah bagian dari Kesejahteraan yang berkaitan dengan konsumsi saat ini dan seumur hidup yang di defenisikan secara luas dan sumber daya yang memungkinkan konsumsi (pendapatan, kekayaan, komperhensif, dan anugerah waktu rumah tangga). Kesejahteraan penting dijadikan sebagai standar kehidupan yang layak dalam rangka menjalani kehidupan yang diinginkan.

Setiap pekerjaan seyogyanya memberikan *impact* terhadap tingkat kesejahteraan pekerjanya. Tidak terkecuali pekerjaan sebagai guru mengaji desa. Guru mengaji desa merupakan salah satu pekerjaan yang banyak disepelekan namun ternyata mampu menjadi tonggak pendidikan non formal di desa tersebut. Hal ini berdasarkan pada *survey* awal yang dilakukan peneliti di Desa Sengka, Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa dimana ditemukan fakta bahwa terdapat kesenjangan antara tanggung jawab sebagai guru mengaji dan pendapatannya dalam sektor ekonomi. Sebagai guru mengaji, para guru dituntut untuk dapat membimbing santri sampai mampu membaca dan menulis al-qur'an, mengetahui aqidah dasar islam, serta mempelajari praktek-praktek beribadah dasar. Selain itu, setiap santri rata-rata masuk dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada usia 8 tahun atau kelas 2 (Dua) sekolah dasar dan baru mengikuti ujian kelulusan saat berusia 12 tahun atau setara dengan kelas 6(Enam) pada jenjang sekolah dasar. Ini artinya, guru mengaji rata-rata

mendidik per santri selama 4 tahun. Dalam sepekan, pembelajaran dilangsungkan dari hari Senin hingga Jum'at dengan durasi mengajar pada jam 13.30 Wita hingga jam 15.30 Wita. Jika dikalkulasi, beban mengajar yang dimiliki oleh guru mengaji desa sebanyak 10 jam per pekan atau 40 jam per bulan. Sementara pemasukan dari segi pendapatan sebagai guru mengaji desa hanya bergantung pada infaq santri dengan rincian Rp.10.000/santri setiap bulannya. Paling banyak, setiap TPA di Desa Sengka hanya memiliki 40 – 60 orang santri aktif. Dengan kata lain pemasukan TPA setiap bulannya rata-rata sebanyak Rp. 600.000 rupiah dengan jumlah tenaga pengajar lebih dari satu. Berdasarkan data awal yang diperoleh di lapangan, jumlah infaq santri yang terkumpul pada bulan Januari adalah Rp.550.000, bulan Februari Rp. 520.000 dan bulan Maret Rp. 560.000. Infaq yang terkumpul kemudian dibagi 4 tenaga pengajar dengan kisaran pendapatan per orang adalah Rp. 180.000,00.

Tidak hanya dari segi pendapatan, hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan psikologis guru mengaji desa, terkhusus di Desa Sengka, Kec. Bontonompo Selatan Kab. Gowa. Bahasan ini dinilai penting karena memiliki keterikatan satu sama lain. Kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis merupakan satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur kebahagiaan seseorang dalam hal ini guru mengaji desa. Menghadapi santri dengan tingkatan usia berbeda-beda setiap harinya memberikan satu pertanyaan serius mengenai kondisi kesejahteraan seorang guru mengaji desa dalam berbagai aspek, yaitu ekonomi dan psikologis. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Apriansyah Gio, Ismail Fajri dan Win Afgani Muhammad (2023)	Pentingnya Taman Pendidikan al-Qur'an sebagai bentuk Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Thaharah pada Siswa Sekolah Dasar.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kondisi lingkungan belajar dengan tingkat pemahaman santri di TPA Al Wazriah terkait materi Thaharah pada peserta didik di sekolah dasar.
2.	Haposan Lumbantoran (2019)	Keterkaitan antara tingkat keberagaman dan kondisi ekonomi sosial dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai.	Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat keberagaman dengan kedudukan ekonomi sosial terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai.
3.	Magda Theresia dan Andi Agustang (2020)	Kesejahteraan Psikologis (Kajian pada Dewasa Madya yang Belum Menikah di Kota Makassar)	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan dalam hal Psikologis pada dewasa madya yang belum menikah di Makassar yang disertai dengan faktor-

			faktor pendukung seperti: kontrol internal, harga diri, kemampuan mandiri, keberagamaan, strategi penanganan adaptif, kondisi sosial ekonomi, perilaku prososial, harapan, dan persepsi diri dalam perilaku.
4.	Winda Tanujaya	Keterkaitan antara kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis pada pekerja pembersih (studi kasus pada pekerja pembersih yang menerima upah di bawah standar Upah Minimum Provinsi di PT. Sinergi Integra Services, Jakarta).	Dari perhitungan koefisien korelasi chi-square, ditemukan korelasi positif sebesar 0,577 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, mengindikasikan adanya hubungan positif agak rendah yang signifikan antara kepuasan kerja dan kesejahteraan psikologis. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi rasa puas karyawan terhadap pekerjaannya, sejalan dengan tingkat kesejahteraannya psikologisnya.
5.	Agung Eko Purwana (2014)	Kesejahteraan dalam Konteks Ekonomi Islam	Parameter kesejahteraan dalam pandangan islam tidak hanya berfokus pada kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi saja, namun juga kebahagiaan lahir batin karena telah menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Sumber: Data diolah, 2023

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan alternatif terbaik untuk belajar agama Islam bagi anak usia dini yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Sebagai negara berkembang, kehadiran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an menjawab kebutuhan masyarakat miskin desa dalam memperoleh pengetahuan Islam namun tak sanggup membayar lembaga pendidikan pesantren di kota yang terbilang mahal. Akan tetapi, realitas yang terjadi di lapangan, tingginya angka ketergantungan masyarakat desa terhadap kehadiran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an tidak serta merta menjadikan Taman Pendidikan Al-Qur'an menjadi lembaga pendidikan non formal yang mampu memberikan kesejahteraan kepada tenaga pendidik yang ada di dalamnya. Kesejahteraan yang menjadi titik fokus pada penelitian ini ialah kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis.

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengambil penelitian yang berjudul "Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi dan Kesejahteraan Psikologis Guru Mengaji Desa sebagai Pelopor Pendidikan Non-Formal di Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Ormston et al., (2014) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti dapat memilih ragam dan objek penelitian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini dikarenakan penelitian

kualitatif memiliki ragam penelitian tersendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Elliott (2018) menegaskan bahwa penelitian jenis kualitatif menekankan pada kemampuan menganalisis data yang diperoleh secara objektif agar data yang dihasilkan dapat disajikan secara tepat, juga menghasilkan kajian yang layak dipublikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian ekonomi karena tindakan yang dilakukan kepada subjek penelitian yang paling ditekankan ialah pengungkapan makna, yaitu arti dari tingkat kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis subjek penelitian. penelitian berlokasi di Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi (pengamatan), wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi kegiatan. Pengamatan dilakukan secara langsung di tempat penelitian. Selanjutnya, wawancara dilakukan setelah menentukan informan penelitian yang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya. Informan pada penelitian ini ialah guru mengaji Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Sengka.

Tabel 2. Informan penelitian

No	Nama Informan	Jabatan
1	Jasman, S.T.	Kepala Unit
2	Winda Wulandari, S.Pd.	Operator
3	Kurniati Mansyur	Pembina 1
4	Surahman S.Pd.	Pembina 2

Sumber: Data diolah, 2023

Setelah mengetahui informan maka selanjutnya adalah peneliti melakukan pengumpulan data. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti berpedoman pada instrumen penelitian yang telah dirumuskan yang berorientasi pada 3 (Tiga) fokus penelitian yakni sebagai berikut.

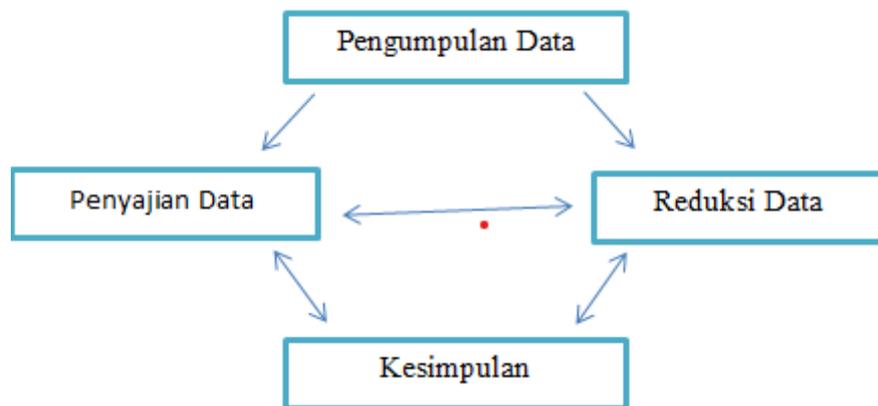
Tabel 3. Fokus penelitian

Judul	Fokus Penelitian
Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi dan Kesejahteraan Psikologis Guru Mengaji Desa sebagai Pelopor Pendidikan Non Formal di Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kab. Gowa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non formal di Desa Sengka? 2. Bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non formal di Desa Sengka? 3. Bagaimana peran penting lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Ihsan Allu sebagai pelopor pendidikan non formal di Desa Sengka?

Sumber: Data Diolah, 2023

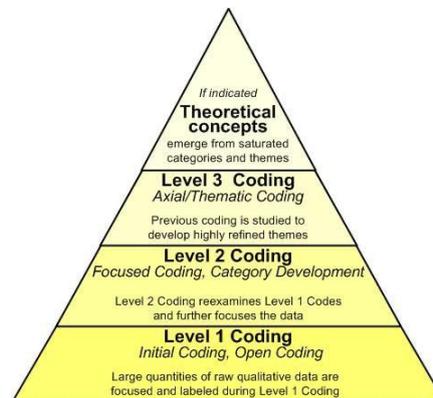
Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data, merinci data, dan menyajikan data, dan kemudian berakhir dengan membuat kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara terpadu kemudian disusun secara empiris berdasarkan pola dan satuan kategori yang tepat. Empiris yang dimaksudkan ialah

menggunakan metode analisis yang diperkenalkan oleh Miles dan Hubberman, yang dimulai dengan mereduksi data, memaparkan data kemudian menarik kesimpulan.



Gambar 1. Model interaktif analisis data deskriptif kualitatif

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti ialah menganalisa data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik Coding yang menjadi salah satu ketentuan dalam mengolah data kualitatif. Coding dilakukan dengan beberapa tahap yakni Initial Coding (Koding Awal) dan Focused Coding (Koding Terfokus). Pada penelitian ini, coding diartikan sebagai proses mengkategorikan data yang ada menggunakan nama singkat dengan tujuan agar data yang diperoleh selaras dengan data yang ada. Tahapan coding dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Tahapan Coding Data

Selanjutnya, data yang telah didapatkan juga akan diuji keabsahan datanya dengan reflektivitas dan metode triangulasi. Reflektivitas diterapkan dengan menempatkan diri peneliti sesuai dengan posisi dan identitas subjek penelitian. Sedangkan Triangulasi ialah upaya mengumpulkn data dengan menggunakan pertanyaan sebagai bahan acuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini menetapkan fokus penelitian tingkat kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non-formal di Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. Berikut dilampirkan hasil wawancara dengan informan.

Tabel 4. Hasil wawancara

Pertanyaan	Jawaban Informan
Indikator Kesejahteraan Ekonomi	
Ada berapa jumlah jam mengajar di TPA Nurul Ichsan Allu dalam satu bulan?	Dalam satu bulan jam mengajar sekitar 2 jam perhari dimulai dari hari Senin-jum'at, jadi ada sekitar 40 jam setiap bulannya. Di TPA kami terdapat kurang lebih 50 santri (Jasman S.T)
Dari manakah sumber dana TPA Nurul Ichsan Allu?	Dari infaq santri, yaitu Rp. 10.000 per bulan stiap santri. Dan ada insentif dari pemerintah desa yang cair setiap 3 bulan dihitung dari Rp. 150.000 per bulannya, yang artinya para tenaga pengajar mendapatkan Rp. 450.000 setiap 3 bulannya. Kami juga pernah mendapatkan dana dari BOP". (Winda Wulandari)
Pertanyaan terakhir, "Apakah anda merasa bahwa beban kerja dengan gaji sesuai harapan anda?"	"Bagi saya sendiri apa yang saya dapatkan sesuai dengan apa yang saya harapkan" (Kurniati Mansyur) "Jika dikatakan sesuai, menurut saya belum tetapi landasan mengajar saya adalah keikhlasan, apapun bentuk penghargaan dari pemerintah maupun santriwan/santriwati itu tidak menjadi masalah. Yang terpenting adalah keikhlasan dalam menjalani tugas". (Surahman, S. Pd)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur kesejahteraan ekonomi bagi guru mengaji terdapat perbedaan latar belakang yang turut mempengaruhi. Latar belakang yang dimaksud ialah status dalam pernikahan dan jumlah pengeluaran. Dua diantara Empat guru mengaji di TPA Nurul Ichsan Allu telah berkeluarga dan memiliki anak, sehingga perbedaan kebutuhan dan pengeluaran antar guru berbeda. Sementara, dari segi motivasi mengajar, guru di TPA Nurul Ichsan Allu memiliki kesamaan prinsip yaitu keikhlasan. Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan ekonomi yang dimiliki oleh guru mengaji pada lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an di Nurul Ichsan Allu belum bisa dikatakan sejahtera karena kebutuhan dan pendapatan yang tidak setara atau kurang dari pengeluaran setiap Narasumber perbulannya. Tetapi, hal itu tidak membuat para Narasumber berhenti sebagai guru mengaji karena pada dasarnya mereka menjadikan keikhlasan sebagai landasan dalam mengajar.

Tabel 5. Indikator kesejahteraan psikologi

Indikator Kesejahteraan Psikologi	
Apakah menurut kesejahteraan psikologis guru mengaji berdampak terhadap hasil belajar santri? Berikan alasannya!"	"Berdampak karena apabila sedang mengajar dan dalam keadaan hati yang sedang tidak baik maka hasil belajar juga menjadi tidak maksimal, begitu juga sebaliknya apabila mengajar dalam keadaan bahagia maka proses mengajar menjadi lebih mudah dan maksimal pula" (Kurniati Mansyur)

Hambatan apa yang dialami ketika sedang melakukan proses pembelajaran?	<p>“Biasanya ketika kami melakukan proses belajar mengajar terdapat beberapa hambatan, salah satunya yaitu santriwan/santriwati banyak yang berkeliaran ketika belum mendapat giliran untuk mengaji” (Surahman, S.Pd).</p> <p>“Terkadang ada hal-hal yang biasanya dapat menghambat proses saat mengajar entah dari diri sendiri, santriwan/santriwati ataupun hal lain yang mengganggu. Tetapi para guru telah terbiasa dengan hal seperti itu maka kami sudah mampu mengatasinya, dengan mengingat niat serta kewajiban mulia yang kami jalani” (Jasman, S.T.)</p> <p>“Terkadang terdapat beberapa hambatan dalam proses belajar mengajar yang terkadang sulit untuk ditangani, maka perlu tujuan yang membuat hal ini menjadi lebih mudah diatasi, tujuan dengan segala solusi agar mendapatkan hasil yang diharapkan” (Kurniati Mansyur)</p>
--	--

Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pada guru mengaji di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Ichsan Allu erat kaitannya terhadap proses beserta hasil belajar mengajar. Pentingnya memperhatikan kesejahteraan guru secara psikologis agar santriwan/santriwati mendapatkan ilmu dan proses belajar yang baik, sehingga menimbulkan rasa bahagia antara guru dan santriwan/santriwati. Selain itu, memahami tujuan dalam menjalani segala sesuatu menjadi hal yang penting dalam memperoleh kesejahteraan secara psikologis. Hal ini dikarenakan memahami tujuan dapat membantu seseorang atau kelompok dapat berjalan sesuai dengan harapan dan menjadi sebuah pencapaian bagi individu maupun kelompoknya. Tujuan hidup atau tujuan dalam mendapatkan sesuatu memang perlu kita perhatikan dan tentu menjadi tujuan yang mudah serta sesuai dengan kemampuan.

Tabel 6. Pendidikan non-formal

Pendidikan Non Formal	
Metode apa yang anda gunakan dalam proses belajar mengajar?	<p>“Pada Taman Pendidikan Alqur’an Nurul Ichsan Allu menggunakan metode pembelajaran Iqro’</p> <p>(Jasman, S.T.)</p>
Dukungan apa yang telah diberikan oleh pemerintah setempat terhadap kehadiran TPA Nurul Ichsan Allu? Dari Orangtua maupun pemerintah setempat Dan sebagai tenaga pengajar di TPA Nurul Ichsan Allu apakah anda pernah mendapat sikap penolakan	<p>“Untuk penolakan <i>Alhamdulillah</i> kami tidak pernah mengalami hal yang seperti itu, dan untuk dukungan lingkungan akan kehadiran Taman Pendidikan alquran Ichsan Allu, kami mendapatkan insentif dari pemerintah desa kepada tenaga pengajar setiap bulannya dan ini berlaku disetiap Taman Pendidikan Alqur’an yang ada di desa kami”.</p> <p>(Winda Wulandari)</p>
Menurut anda, apakah kehadiran TPA Nurul Ichsan Allu masih harus dipertahankan? Mengapa demikian?	<p>“Harus dipertahankan karena dengan adanya TPA ini, anak-anak yang ada di Desa ini dapat dengan mudah diajarkan bagaimana berakhlak dengan baik dan menjadi salah satu</p>

<p>Menurut anda, masukan seperti apa yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dan mendukung TPA Nurul Ichsan Allu menjadi lebih baik kedepannya?</p>	<p>wadah untuk memberikan perhatian kepada anak-anak mengenai agama”.</p> <p>(Kurniati Mansyur)</p> <p>“Saat ini kami sedang menggagas bagaimana peran orangtua santriwan/santriwati dalam proses belajar mengajar. Jika tidak ada peran orangtua bagi kami sebagai pembina sangat sulit. Jadi peran orangtua santriwan/santriwati sangat mendukung bagi kami”.</p> <p>(Surahman S.Pd)</p>
--	--

Sumber: Data diolah, 2023

Kehadiran Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Ichsan Allu di Desa Sengka menjadi sangat penting untuk tetap dipertahankan mengingat keberadaannya yang menjadi wadah pembelajaran Al-Qur’an anak-anak Desa Sengka. Sejauh ini pemerintah setempat telah memberikan dukungan berupa oemberian Dana Operasional yang diharapkan mampu menjadi motivasi bagi lembaga maupun tenaga pengajar dalam hal ini guru TPaA Nurul Ichsan Allu.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hubungan kesejahteraan ekonomi

Durand (2015) berpendapat bahwa definisi kebahagiaan di era modern ialah keadaan dimana individu dapat terpuaskan keperluan dasarnya, yang mencakup kebutuhan terhadap pangan, sandang, papan, perumahan, air minum, serta kebutuhan hidup. Pendidikan yang dimiliki serta pekerjaan yang sesuai menjadi jaminan hidup mereka, sehingga dapat mencapai status sosial yang setara dengan warga negara lainnya.

Istilah kesejahteraan mempunyai empat arti: (1) Secara umum kesejahteraan mengacu pada keadaan yang baik, keadaan manusia yang masyarakatnya sejahtera, sehat, juga tenteram. (2) Pada ilmu ekonomi, kemakmuran dikaitkan dengan kepemilikan materi. Kesejahteraan memiliki arti formal atau teknis khusus. (3) Jika berbicara mengenai kebijakan sosial, perlindungan sosial mengacu pada ruang lingkup pelayanan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (4) Dalam konteks lain, kesejahteraan didefinisikan sebagai keberhasilan pemerintah dalam membuat kebijakan, seperti di Amerika, kesejahteraan diartikan sebagai sejumlah modal dari pemerintah kepada masyarakat kurang mampu yang dinilai butuh dan layak, namun tidak bekerja karena suatu hal dengan syarat pendapatan yang diterima dapat dipertanggung jawabkan.

Perekonomian yang sejahtera ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pendekatan ini telah menghasilkan banyak kemajuan bagi negara. Peningkatan modal dan pendapatan per kapita merupakan indikasi keberhasilan. Namun keberhasilan tersebut hanya diraih oleh para pemegang modal dan kelompok elite nasional (Eko Purwana, Agung 2014).

Prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam mencapai kesejahteraan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam literatur Islam, mencakup kepemilikan tanah yang melibatkan kepemilikan perseorangan, umum, dan negara. Manajemen aset harus meliputi pemanfaatan dan perawatan aset tersebut. Implementasi kebijakan ekonomi syariah oleh

negara bertujuan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar (primer) setiap individu dalam masyarakat, sambil memberikan jaminan agar setiap individu dapat memenuhi kebutuhan yang lebih lanjut (sekunder dan tersier) sesuai dengan kapasitasnya (Aholahuddin, Muhammad 2009). Kesejahteraan menurut al-Ghazali diartikan sebagai penerimaan manfaat, dan kepentingan individu dianggap sebagai sarana untuk menjaga tujuan syariah (Maqasid al-Shari'ah).

Berlandaskan pada teori yang telah dipaparkan dan hasil temuan penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi, hal tersebut dinyatakan relevan dengan kondisi yang terjadi dilapangan bahwa kesejahteraan ekonomi bagi guru mengaji di TPA Nurul Ihsan Allu sangat berpengaruh atas kelancaran dalam melakukan proses belajar mengajar. Hubungan antara tenaga pengajar maupun terhadap santriwan/santriwati juga sangat mempengaruhi kesejahteraan guru. Mereka selalu berusaha untuk melakukan kewajiban mereka walaupun masih ada beberapa yang menganggap bahwa kesejahteraan ekonomi yang ia dapatkan menjadi guru mengaji belum sesuai dengan harapan mereka. Tetapi dengan menjadikan keikhlasan sebagai dasar dan niat dari mereka dalam melaksanakan amanah. Rohman (2010) Kebahagiaan dan kedamaian batin baru bisa dirasakan manusia setelah dapat memenuhi standar kesejahteraan sejati umat manusia yang mencakup pemenuhan kebutuhan secara material dan spiritual. setelah mencapai kesejahteraan sejati yang meliputi kebutuhan spiritual dan material. Untuk memenuhi tujuan syariah yaitu mewujudkan kemaslahatan, maka diuraikan sumber-sumber kebahagiaan yang meliputi tingkat religiusitas, kebahagiaan jiwa, nalar, garis keturunan serta kepemilikan akan harta.

3.2.2 Kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan seseorang untuk merasa sehat dan berfungsi secara efektif. Menurut Gezhi etc. (2022), individu yang memiliki emosi yang baik terbukti menunjukkan emosi positif berupa kepuasan, kebahagiaan, kepercayaan diri, dan kegembiraan. Selain itu, Koen etc. (2021) meyakini bahwa kenyamanan psikologis akan menciptakan kehidupan yang layak. Hal ini merupakan perpaduan antara perasaan yang berbahagia dengan pekerjaan yang berlangsung secara efisien.

Kenyamanan psikologis adalah kriteria kesehatan mental yang positif. Menggambarkan pribadi yang nyaman secara psikologis adalah seseorang yang mampu terus mengembangkan potensinya, dapat berinteraksi dengan baik, tidak bergantung pada tekanan sosial, dan menerima orang lain dalam kehidupan dan mempunyai kemampuan mengendalikan lingkungan luar. Kesejahteraan psikologis dimaksudkan pada fungsi dan pengalaman psikologis seseorang yang terpenuhi secara optimal termasuk fungsi otonomi pribadi, pertumbuhan secara individual, penguasaan terhadap lingkungan, makna hidup, penerimaan diri serta cara bersikap terhadap orang lain.

Eksistensi yang bahagia adalah tujuan kesejahteraan psikologis. Itu adalah hasil dari perasaan baik dan perbuatan baik. Kualitas hidup seseorang mencakup pengembangan potensi seseorang, memiliki pengaruh terhadap kehidupannya, mengatasi perjuangan paling menantang, dan memiliki tujuan (Christine C. Carina etc., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti yang dikemukakan pada hasil penelitian, setelah melakukan wawancara dengan empat Narasumber yakni Kesejahteraan psikologis bagi guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non formal di Desa Sengka juga mempengaruhi proses belajar mengajar karena jika mereka melakukan kewajiban mereka dalam keadaan kurang baik maka proses belajar mengajar juga jadi tidak maksimal, maka perlu perhatian khusus bagi guru mengaji atas kesejahteraan psikologis mereka. Sejalan dengan teori Ryff (dalam ramadhani, 2016) yang mengemukakan bahwa faktor yang

mempengaruhi kesehatan psikologis adalah faktor demografi dan klasifikasi sosial, dukungan sosial, siklus hidup keluarga, dan adaptasi pribadi.

Namun temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Perez (2012) studi yang mengklarifikasi bahwa ada perbedaan gender dalam hal otonomi, positif hubungan dengan orang lain dan tujuan hidup.

3.2.3 Pendidikan non-formal

Pendidikan berlangsung seumur hidup, dan merupakan proses yang berkelanjutan. Belajar dan pendidikan mempunyai arti yang sama karena belajar merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Disamping itu proses pembelajaran juga mencakup kegiatan yang esensial atau mendasar pada ranah pendidikan. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang tidak akan berhenti belajar sebab permasalahan yang memerlukan solusi selalu ditemui pada setiap tahapan kehidupannya dan harus segera diatasi. Belajar adalah proses perubahan dari kurangnya pengetahuan menuju pencapaian kemampuan yang sebenarnya, yang pada akhirnya mengarah pada tujuan belajar. Upaya pendidikan dan pengajaran telah dilakukan sejak awal kehidupan manusia dengan media paling sederhana (Hurlock, 2011). Pendidikan memegang kedudukan yang krusial dalam mendukung kemajuan kehidupan manusia. Lewat bangku pendidikan, peserta didik dapat dikembangkan potensinya berdasarkan minat serta bakat yang dimiliki, agar kelak mereka mempunyai kehidupan yang lebih baik, lebih berakhlak mulia, dan berprestasi lebih tinggi, kualitas dan kemampuan. Dengan demikian, menjadi sangat penting bagi sekolah untuk memperhatikan kesejahteraan Psikologis peserta didik tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah (Hasanuddin & Khairuddin, 2021)..

Istilah klasik pendidikan non formal yang dipopulerkan oleh Melnic et al. (2014) memperkenalkan system pendidikan non formal sebagai wadah yang tersusun secara rapid an terorganisir dalam sebuah kegiatan yang sistematis di luar bangku pendidikan yang mapan dalam membantu siswa mencapai tujuan belajar. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Madjar et al., (2013).

Dikemukakan bahwa karakteristik pendidikan non formal dapat diidentifikasi sebagai berikut: pendidikan berlangsung dalam jangka waktu pendek; setiap program pendidikan dirancang sebagai paket spesifik yang muncul dari kebutuhan yang mendesak; persyaratan pendaftaran sangat fleksibel, mencakup berbagai rentang usia dan tingkat kemampuan; manajemen pendidikan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi; frekuensi materi pelajaran atau latihannya lebih mudah disesuaikan; tidak memiliki struktur hierarki yang ketat (meskipun mungkin terdapat tingkatan dasar, menengah, dan tinggi, strukturnya tidak seketat pada sistem sekolah formal); dan nilai kredensial yang diperoleh dan signifikansinya tidak sekuat pada sistem formal”.

4. Kesimpulan

Kesejahteraan ekonomi bagi guru mengaji desa sebagai pelopor pendidikan non formal di Desa Sengka sangat berpengaruh atas proses belajar mengajar yang dilakukan di TPA Nurul Ihsan Allu karena beberapa dari mereka merasa bahwa pendapatan kebutuhan yang didapatkan menjadi guru mengaji masih belum memenuhi harapan mereka. Tetapi mereka melakukannya dengan dasar keikhlasan jadi mereka memenuhi kewajiban dengan didasari rasa ikhlas. Kesejahteraan psikologis bagi guru mengaji desa sebagai pelopor

pendidikan non formal di Desa Sengka juga mempengaruhi proses belajar mengajar karena jika mereka melakukan kewajiban mereka dalam keadaan kurang baik maka proses belajar mengajar juga jadi tidak maksimal, maka perlu perhatian khusus bagi guru mengaji atas kesejahteraan psikologis mereka. Peran penting lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai pelopor pendidikan non formal di Desa Sengka adalah salah satu wadah, sumber dan tempat bagi anak-anak di Desa Sengka mendapatkan pembelajaran tentang akhlak dan khususnya pembelajaran tentang Al-qur'an sejak dini.

Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi penuh dalam penelitian.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapat sumber dana dari manapun.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

Aitken, A. (2019). Measuring Welfare Beyond GDP. *National Institute Economic Review*, 249(1), R3–R16. <https://doi.org/10.1177/002795011924900110>

- Durand, M. (2015). The OECD better life initiative: How's life? And the measurement of well-being. *Review of Income and Wealth*, 61(1), 4–17. <https://doi.org/10.1111/roiw.12156>
- Elliott, V. F. (2018). The qualitative report: an online journal dedicated to qualitative research since 1990. *Qualitative Report*, 23(11), 2850–2861. <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:5304bf7f-6214-4939-9f1b-b64415d4fac1>
- Fakhruddin, & Shofwan, I. (2019). The impact of non-formal education in community development: A case study in Pati, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 339–352. https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/5525_Fakhruddin_2019_E_R.pdf
- Ferrer-fons, M., Rovira-martínez, M., & Soler-i-martí, R. (2022). Youth Empowerment Through Arts Education: A Case Study of a Non-Formal Education Arts Centre in Barcelona. *Social Inclusion*, 10(2), 85–94. <https://doi.org/10.17645/SI.V10I2.4923>
- Gezhi, C., & Xiang, H. (2022). From good feelings to good behavior: Exploring the impacts of positive emotions on tourist environmentally responsible behavior. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 50, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.11.017>
- Gvozdi, S., Bakhov, I., Pienov, V., Palamarchuk, S., Dudnyk, N., & Petrukhan-Shcherbakova, L. (2022). Neuropedagogy in Contemporary Formal and Non-Formal Education. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 13(4), 264–279. <https://doi.org/10.18662/brain/13.4/387>
- Koen, V., & Robertson, N. D. (2021). A qualitative exploration of psychosocial well-being experiences in a South African rural community. *Journal of Community Psychology*, 49(5), 1195–1211. [10.1002/jcop.22590](https://doi.org/10.1002/jcop.22590)
- Madjar, N., & Cohen-Malayev, M. (2013). Youth movements as educational settings promoting personal development: Comparing motivation and identity formation in formal and non-formal education contexts, *International Journal of Educational Research*, 62, 162–174. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.09.002>
- Melnic, A.-S., & Botez, N. (2014). Formal, Non-Formal and Informal Interdependence in Education. *Economy Transdisciplinarity Cognition*, 17(1), 113–118. www.ugb.ro/etc
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Ormston, R., Spencer, L., Barnard, M., & Snape, D. (2014). The foundations of qualitative research. *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*, 2(7), 52–55.
- Rahimah, & Koto, I. (2022). Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes. *IJRS: International Journal Reglement & Society*, 3(2), 129–133. <https://doi.org/10.55357/ijrs.v3i2.226>

Biographies of Author(s)

Nurwahyuni, Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

- Email: anurwahyuni0@gmail.com
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

Mustari, Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

- Email: mustari@unm.ac.id
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6711444>

Muhammad Hasan, Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

- Email: m.hasan@unm.ac.id
- ORCID: <https://orcid.org/0000-0003-1112-2110>
- Web of Science ResearcherID: [T-1407-2019](https://orcid.org/0000-0003-1112-2110)
- Scopus Author ID: [57202606771](https://orcid.org/0000-0003-1112-2110)
- Homepage: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6070078>